

Mengungkap Harmoni Umat Islam di Kantong Mayoritas Kristen Nusa Tenggara Timur (NTT)

Edi Junaedi

Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag RI,
Jl. MH. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat
edijunaedi11976@gmail.com

Artikel diterima 20 Desember, diseleksi 20 Desember, dan disetujui 22 Desember 2016

Judul : Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT
 Penulis : Philips Tule, Fredrik Doeka, Ahmad Atang (Editor)
 ISBN : 978-602-1161-06-7
 Tebal : viii+380 hlm.
 Cetakan : I, Mei 2016
 Penerbit : Ledalero Maumere, Flores NTT

Indonesia memang dikenal sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia. Namun, secara demografis fakta mayoritas muslim itu tidak tercermin pada seluruh provinsi yang ada. Pada sebagian provinsi, muslim secara statistik dikategorikan minoritas, termasuk di dalamnya Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Menurut hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, peta penyebaran umat Islam dari 34 (tiga puluh empat) provinsi di Indonesia, 15 (lima belas) provinsi memiliki persentase di atas 90% dari jumlah penduduk masing-masing provinsi. Provinsi Nangroe Aceh Darussalam memiliki persentase tertinggi yaitu mencapai 98,19%. Sementara itu, sebanyak 5 (lima) provinsi memiliki persentase di bawah 50% dari jumlah penduduk masing-masing provinsi. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki persentase terkecil yang mencapai 9,05%. (<http://www.dokumenpematqn.com/2013/07/persentase-jumlah-umat-islam-berbagai.html>, diakses 19 Desember 2016).

Fakta NTT sebagai wilayah minoritas muslim menjadi obyek menarik yang coba dikupas dalam buku hasil penelitian ini. Dengan judul "*Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT*", Philips Tule dkk. mengungkap hasil penelitiannya yang menemukan eksistensi muslim yang minoritas tadi dalam perjalanan sejarah budaya masyarakat NTT. Hanya saja, sebagaimana dijelaskan oleh editor buku ini (Philippus Tule) dalam prolognya, istilah "minoritas" dalam buku ini hanya dalam arti minoritas statistik di wilayah bersangkutan. Penggunaan istilah, menurutnya, ini tidak bermaksud untuk mendefinisikannya atas dasar perbedaan kekuasaan dan pengalaman dirugikan oleh kaum mayoritas, seperti yang dianut sosiolog Robin Williams dalam bukunya *Stranger Next Door* (1964: 304), "Minoritas adalah setiap pemilahan secara budaya (atau agama) atau secara fisik serta agregasi kesadaran sosial, dengan keanggotaan secara turun-temurun dan dengan tendensi endogami yang tinggi, yang menjadi sasaran diskriminasi politik, ekonomi, sosial, atau agama oleh suatu segmen dominan dalam lingkup masyarakat politik tertentu" (Hal. 2).

NTT dan Islam Awal

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu dari 34 provinsi di bumi nusantara ini. Ia terdiri dari 246 pulau yang terbentang sepanjang wilayah dikelilingi oleh Sulawesi Utara, Maluku dan Timor Leste di sebelah timur, Nusa Tenggara Barat di sebelah barat, dan Australia di sebelah selatan. Di antaranya yang termasuk pulau besar adalah Timor, Flores, Sumba dan Alor, sedangkan yang termasuk pulau kecil adalah Solor, Adonara, Lembata, Pantar, Wetar, Sabu, Rote, Semau, Ende, Mules, Komodo, Palue, Pulau Besar, Pamana, dan Sukun. Pulau-pulau itu membentang sepanjang khatulistiwa antara 118-125 bujur timur dan melebar dari 8-12 lintang selatan. Luasnya sekitar 47.349,9 kilometer persegi (Lihat peta).

Provinsi NTT memiliki 22 Daerah Tingkat II, tepatnya 21 kabupaten dan 1 kota madya, yaitu: Kota Kupang, Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Alor, Flores Timur, Sikka, Ende, Ngada, Manggarai, Sumba Timur, Sumba Barat, Lembata, Rote Ndao, Manggarai Barat, Nagekeo, Sumba Tengah, Sumba Barat Daya, Manggarai Timur, dan Kabupaten Malaka (Sumber Data: Center Ditjen Dukcapil, <http://nttprov.go.id/ntt2016/index.php/kondisi-umum/kependudukan>, diakses 19 Desember 2016).

Sebagaimana Indonesia, NTT juga terdiri dari berbagai kelompok budaya, bahasa, dan suku bangsa. Secara demografis data penduduk terakhir NTT berjumlah 5.250.252 jiwa, mayoritas beragama Kristen 89%, Islam 8,66%, Hindu 0,21%, Buddha 0,01%, dan 3,87% agama lain (Sumber Data: Center Ditjen Dukcapil, 2016). Sebagian besar peneliti mengklaim bahwa orang NTT adalah suku bangsa Austronesia.

Dalam ranah akademis keberadaan masyarakat muslim NTT memang agak diabaikan karena masih langkanya studi dan publikasi ilmiah tentang mereka. Sejauh penelusuran yang ada, sebagaimana diakui oleh editor buku ini, publikasi ilmiah tentang Islam di NTT antara lain: Suchtelen (1921), Buis (1925/1926), Soekarno (1938), Nakagawa (1984), Dietrich (1989), Barnes (1995, 1996), Tule (2004), dan Munandjar (2004, 2005, 2008).

Tidak bisa dinafikan sesungguhnya telah ada kompilasi bahan tertulis lama tentang Provinsi NTT yang dibuat oleh para peneliti asing. Hanya saja, informasi etnografis yang agak terserak tersebut secara khusus membahas tentang kebudayaan lokal dan karya misi Kristen, sangat sedikit mengungkap soal Islam. Bahkan, menurut Philipus, dokumen awal tersebut cenderung sarat purbasangka tentang kualitas kaum muslim setempat, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut para misionaris Kristen dan sesuai dengan asumsi teoritik dikotomis tentang “gagasan-gagasan pusat dan pinggiran tentang Islam”.

Buku ini mengungkap bahwa salah satu catatan paling awal dan terbatas tentang Islam di NTT terdapat dalam kisah perjalanan Max Weber. Dalam perlukisannya tentang Dusun Maumbawa (Keo di Flores Tengah) tahun 1888-1889, Weber menjelaskan bahwa para saudagar keliling yang merupakan kaum pelaut dan kaum muslim tetap tinggal terpisah dari penduduk Keo yang berprofesi sebagai petani (Weber, 1890, 21).

Sumber lain ditulis Van Suchtelen (1921), sebagai pegawai kolonial, khusus tentang Ende yang melaporkan agak ekstensif dan terperinci berjudul “*Endeh (Flores)*”. Laporrannya tentang Muslim di Ende sebanyak dua halaman dianggap penting saat ia menulis bahwa: “Seorang

(lelaki) pribumi yang telah menjadi Muslim di Ende (Flores/NTT) mengenakan kopiah, baju, dan sarung merasa malu karena lubang di telinganya sebab tindik adalah kebiasaan kafir. Daging babi menjadi tabu bagi para pentobat. Namun, kaum muslim baru masih menganut kepercayaan ganda; iman Islam dan kepercayaan tradisional akan roh jahat, berbagai tabu, adat setempat, dan mitos asal-usul. Kebanyakan dari mereka sekadar Islam Longgar atau orang-orang yang menghayati agama mereka dengan enteng dan menganggap aturan-aturan Islam dan adat sebagai dua hal yang sepadan". (Hal. 5-6).

Yang menarik dari beberapa temuan ilmiah yang ada tentang NTT adalah penelitian antropologis Robert Barnes (1995/1996) tentang satu komunitas Muslim di Lamakera (Solor) yang membuka mata kita bahwa Islam masuk ke NTT sejak Abad ke-16. Temuannya yang telah diterbitkan dalam *Anthropos* dengan judul "*Lamakera, Solor: ethnohistory of a Muslim Whaling Village of Eastern Indonesia*" (1995) dan "*Lamakera, Solor: Ethnographic Notes on a Muslim Whaling Village of Eastern Indonesia*" (1996) menyajikan sebuah pendekatan antropologis tentang satu komunitas lokal yang dahulunya Katolik di bawah pengaruh Portugis, namun sejak Abad ke-16 masuk Islam setelah memberontak melawan Portugis dan bersekutu dengan Belanda. Bahkan, menurutnya, ketika seorang misionaris Portugis Pastor Baltazar Diaz SJ mengunjungi Solor pada tahun 1559, ia menemukan sebuah masjid dan beberapa orang Muslim di Lohayong, Solor. (Hal. 9-24).

Berdasarkan bukti sejarah dan tradisi lisan yang masih ada di pelbagai kelompok etnis Muslim di NTT, buku ini menjelaskan bahwa mereka merasa lebih bangga jika asal-muasalnya dirunut ke sumber utama Islam, entah dari Arab atau dari salah satu *Wali Sanga* (sembilan wali) di Jawa. Kelompok etnis Muslim

Flores memandang Sunan Giri, salah satu Wali Sanga, sebagai sumber utama tradisi keagamaan mereka walau dalam beberapa hal ada sedikit modifikasi, sama dengan Kesultanan Ternate dan Bima (Nakagawa, 1984: 252).

Padahal, beberapa hipotesis menyatakan bahwa asal muasal kaum Muslim NTT bisa 3 (tiga) kemungkinan, yaitu: *Pertama*, salah satu kontak Islam paling awal di Solor dan Timor terjadi dengan Kesultanan Ternate di Utara Maluku pada awal Abad ke-16; *Kedua*, bersumber dari para pedagang Muslim dan penguasa dari Makassar beberapa waktu kemudian. Indikasi ini nampak dari informasi yang menyatakan bahwa pada tahun 1601-1603 Raja Amaqira dari Tonggo menjalin persekutuan dengan Raja Tallo dari Makassar. Kemudian, tahun 1641 penguasa lain dari wehale di Timor bersekutu dengan Raja Tallo dan memeluk agama Islam; *Ketiga*, kontak dengan kaum Muslim dari Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa, yang berkembang setelah Sultan Bima menyatakan kedaulatannya atas Raja Manggarai sekitar tahun 1785. (Hal. 31-32).

Namun, klaim tentang asal-muasal mereka terkait dengan Wali Sanga tampaknya tidak bisa diterima karena tiga alasan berikut: *Pertama*, keberadaan Islam di Ende sudah ada pada masa yang sama dengan Wali Sanga; *Kedua*, adopsi nama *Sanga* nampaknya tidak tepat, karena menurut mitos lokal yang dimaksud adalah Sanga Kula, leluhur pertama masyarakat Pulau Ende yang berasal dari Dori Woi, sebuah tempat di Pulau Flores, sebelah timur Kota Ende; *Ketiga*, nama Nusa Jogo lebih tepat dikaitkan dengan nama Jogo Warilla, seorang pemimpin Portugis yang pernah mendirikan sebuah permukiman di Pantai Utara Flores Tengah. Dengan nama Kota Jogo, permukiman tersebut dimaksudkan sebagai kubu untuk melindungi pendudukan Kowe Jawa dari

serangan Muslim Goa, Makassar, Bajo, dan Bima. (Hal. 34-35).

Identitas Etnis Muslim NTT

Hasil penelitian Tim Kecil yang mulai bekerja sejak bulan Agustus 2012 sampai Agustus 2014 ini mengungkapkan tiga kategori kelompok etnis Muslim di NTT dewasa ini, berdasarkan asal-usul, lokasi, distribusi dan militansinya, yaitu: *Pertama*, kaum Muslim pribumi Lamaholot di Pulau Solor, Adonara, dan Lembata. Merujuk pada Data Umat Beragama per-Kabupaten se-NTT Tahun Anggaran 2013, dari 81.975 penduduk Muslim di Kabupaten Flores Timur dan Lembata diperkirakan hampir 45.000 adalah kaum Muslim (asli) Lamaholot, sisanya orang Kedang. Selain itu, ada juga ditemukan kaum Muslim Lamaholot di Kampung Solor di Kupang dan di Kalabahi itu, ada juga ditemukan kaum Muslim Lamaholot di Kampung Solor, Kupang dan di Kalabahi, Alor. (Hal. 35).

Kedua, Muslim pribumi Ende di Pulau Ende dan Kabupaten Ende-Lio, serta di Pesisir Pulau Flores. Mereka diperkirakan berjumlah 60.000 jiwa. Mereka memiliki pengaruh dan relasi kuat dengan kaum muslim lain di Kabupaten Sikka, juga di pantai selatan kabupaten Nagekeo dan pantai selatan Kabupaten Manggarai. (Hal. 36)

Ketiga, kaum Muslim dari Arab, Jawa, Sumatra (Padang), Bajo dan Bima serta Sulawesi Selatan (Bugis, Buton, dan Makassar). Mereka datang sebagai pelaut, nelayan, dan pedagang pada awal Abad ke-17, serta masih melakoni pekerjaan ini secara berhasil daripada kaum Muslim pribumi. Keberadaan mereka diperkirakan berjumlah 80.000 orang yang tersebar di wilayah Pesisir Manggarai, Ngada, dan Nagekeo, di pantai utara Kabupaten Ende, pantai utara Kabupaten Sikka, serta di Kalabahi, Kupang, dan Pulau Rote.

Temuan kategorisasi itu sedikit banyak mengklarifikasi pemilahan kaum Muslim di Flores oleh Simon Buis (*De Katholieke Mission*, 1925) menjadi tiga kelompok berbeda, yaitu: *Pertama*, "Muslim nominal" yang ditujukan kepada sekelompok masyarakat yang belum sepenuhnya mengenal ajaran Islam. kategori ini mencakup banyak kaum Muslim pribumi di pulau Ende dan tempat-tempat lain. Mereka dianggap masih memegang keyakinan ganda berupa iman Islam dan kepercayaan tradisional akan ruh jahat, tabu, mitos asal-usul dan sejenisnya. *Kedua*, "Muslim Arab" yang sangat dikagumi masyarakat Islam pribumi karena dianggap taat beragama. Sebagian besar mereka menjadi imam atau pemimpin doa yang bertanggung jawab dalam ibadah umum seperti shalat jamaah. *Ketiga*, "Muslim perantau yang fanatik" yang tinggal di berbagai kampung di sepanjang wilayah pesisir, dan ada juga di pemukiman terpisah dari kampung utama bila tempat mereka tinggal dominan umat Katolik. Sebagian besar mereka berasal dari Bugis, Bima, Makassar dan lainnya yang berinteraksi dengan orang Arab dan Imam. (hal. 37)

Editor buku ini menganggap klasifikasi Buis tentang tingkat praktik keislaman kaum Muslim di Flores saat itu dapat menggiring orang pada kesimpulan yang menyesatkan, dengan memberikan "label" bahwa kaum muslim pribumi itu nominal, sedangkan orang Arab dan para perantau itu fanatik. Menurutnya, ini mengingatkan pemilahan tegas yang muncul kemudian oleh Clifford Geertz (1960) tentang Santri, Abangan, dan Priyayi yang disematkan untuk orang-orang Jawa Mojokuto, yang oleh beberapa kalangan cenderung menggenalisir bila diterapkan semua umat Muslim di Indonesia. (Hal. 38-39).

Harmoni Islam dan Budaya Lokal di NTT

Sebuah buku yang dianggap oleh editornya sebagai “Bunga Rampai” ini berusaha menggambarkan perjuangan kaum Muslim pribumi dalam mempertahankan identitas atau jati diri mereka, baik sebagai Muslim maupun sebagai penduduk pribumi yang terikat dengan budaya lokal tertentu. Karena itu, sesungguhnya kajian buku ini bisa menyumbangkan sesuatu yang berharga untuk diskusi mengenai Islam lokal, dalam hal ini kaum Muslim di NTT.

Istilah “identitas” yang dimaksud dalam buku ini merujuk pendapat Erikson (1960:38), yang mendefinisikannya sebagai sesuatu yang menunjukkan keterkaitan seorang individu dengan nilai-nilai unik yang dilestarikan oleh sejarah yang sama-sama unik dari kaumnya. Dalam konteks perjuangan kaum Muslim pribumi NTT untuk melestarikan identitasnya, menarik argumen Khalid Duran dalam artikelnya *“In Quest of Muslim Identity”* (1989). Ia berpendapat bahwa identitas Muslim adalah kekuatan yang harus diperhitungkan dalam pencarian dan pengumpulan akan karakter sosial tertentu, kebudayaan nasional dan sejumlah kategori lain yang berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan “Bagaimana saya bisa berubah sekaligus menjadi diriku yang sejati sebagai seorang Muslim”. Dalam hal pencarian akan identitas ini, Duran menguraikan bahwa individualitas dan identitas Muslim, bersama dengan kekhususan lainnya, mengalami transformasi dalam waktu dan tempat tertentu. Di sini nampaknya Duran menggambarkan “identitas muslim yang senantiasa dinamis” (Hal. 84).

Gambaran perjuangan kaum Muslim NTT dalam melestarikan identitas, sekaligus membangun harmoni dengan lingkungan sosialnya, yang diungkap buku ini setidaknya tercermin dari 3 (tiga) hal: *Indikasi pertama*, realitas

masyarakat yang diistilahkan oleh Van Suchtelen (1921) sebagai masyarakat yang memiliki “keyakinan ganda” (*dual belief*), atau dicap oleh Buis (1925/1926) sebagai “muslim nominal”. Penilaian ini ditujukan bagi kaum Muslim Keo di Maundai saat itu, di mana seorang Muslim pribumi (*indigenous*) pada satu sisi percaya akan Islam, namun di sisi lain masih memegang kepercayaan asli (lokal) akan roh leluhur, roh jahat, tabu atau larangan, serta adat istiadat dan mitos asal-usul suku.

Namun, labelisasi negatif keduanya dianggap tidak lagi relevan dalam konteks umat Muslim Maundai dewasa ini, menurut temuan penelitian yang didapat oleh Philipus. Menurutnya, mereka telah menikmati pendidikan agama Islam yang cukup memadai. Dalam praktik keagamaan, umat Muslim di sana tetap menjunjung tinggi bahwa Alquran adalah Kitab Suci yang menjadi pusat keimanan, serta mengajarkan Rukun Iman dan Rukun Islam, yang harus dihayati dan diimplementasikan dalam hidup mereka. Walaupun begitu, dalam kehidupan bermasyarakat, mereka masih mengapresiasi beberapa elemen budaya lokal sebagai kriteria identitas diri (*self-identity*). Beberapa budaya tersebut di antaranya: *peo* (monumen budaya pemersatu), *sao nggu’a* (rumah ritual), *ka’e ari sa’o tenda* (persaudaraan dalam rumah), *ku tana nepe nadu* (harta pusaka dan tanah warisan suku), dan *tu’a eja* (kekerabatan dalam perkawinan). Belum lagi, nuansa *sa’o* (rumah) yang menjadi kategori kultural yang fundamental untuk mengungkap unit-unit sosial. (Hal. 89-90). Ini hanyalah sebuah contoh, yang sesungguhnya bisa jadi dinamika tarik-menarik antara identitas dan budaya lokal ini terjadi di semua etnis Muslim yang ada di kawasan NTT.

Indikasi kedua, faham yang diistilahkan dengan “ranah etnologi”, masyarakat berbasis rumah, dan ide-ide tentang keturunan dan kekerabatan.

Indonesia memang merupakan bangsa yang potensi menjadi “ranah studi etnologis”, setidaknya demikian yang diusulkan oleh J.P.B de Josselin de Jong pada tahun 1935. Namun yang menarik dari NTT adalah konsep “rumah”, atau disebut juga *uma*, sebagai kelompok atau unit sosial tertentu yang memiliki relasi kuat dengan “kekerabatan”. Setidaknya itu terlihat pada masyarakat muslim Keo di Mundai, di mana rumah berfungsi sebagai *fokus* organisasi kekerabatan, demikian pendapat Levi Strauss (1983: 174).

Bagi masyarakat muslim Maundai, konsep rumah bisa diklasifikasi menjadi 3 (tiga) tingkatan unit sosial, yaitu: *Sa'o ndi'i* (rumah tinggal) pada tingkatan terkecil; *sa'o mere* (rumah besar) yang juga berfungsi sebagai *sa'o pu'u* (rumah asal) merupakan kumpulan dari *sa'o ndi'i*; yang terbesar adalah *sa'o nggua* (rumah ritual) yang mempersatukan *sa'o mere*. Hal utama dari *sa'o* (rumah) ini adalah makna dari *deke* (tiang), yang menggambarkan peran dan representasi dari para anggotanya. Sehingga, nuansa rumah budaya (Bhs. Arab: *Dar al-Tsaqafa*) sebagaimana direpresentasikan oleh rumah ritual dan rumah leluhur nampaknya sangat diapresiasi oleh umat Muslim pribumi di Maundai, bersama dengan nuansa religius mereka tercermin dalam “rumah Islam” (Bhs. Arab: *Dar al-Islam*).

Secara kekerabatan, dalam relasinya dengan umat katolik setempat sebagai mayoritas pendukung adat-istiadat, kaum Muslim Maundai masih menjunjung tinggi relasi sosial yang harmonis, rukun dan damai. Mereka masih mengundang dan mengunjungi satu sama lain saat ada kelahiran, perkawinan, khitanan, dan kematian, juga pembangunan rumah ibadah, baik Masjid maupun Gereja. (Hal. 90-96).

Indikasi ketiga, peran harmonisasi juga dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam. Pondok Pesantren Walisanga berperan penting dalam menerima

kemajemukan sebagai kekayaan bersama di Ende. Di tengah runyamnya relasi sosial yang lahir dari rahim fanatisme, anarkisme, primordialisme, Pondok Pesantren Walisanga mampu “melintas batas dan menerobos prasangka”, demikian Hendrik Maku membahasakan idealisme para pendirinya yang memiliki semangat toleransi dan keharmonisan itu.

Sang pendiri, Haji Mahmud -- lahir di Solor, Kab. Flores Timur, pada 19 April 1939 dan seorang PNS di Departemen Agama Kab. Ende -- bersama isterinya Siti Fatimah Nganda, seorang PNS di Wolowaru, membangun sebuah Pondok Pesantren yang diberi nama Walisanga pada tahun 1989 dan mempekerjakan seorang Calon Pastor. Sebuah langkah luar biasa yang banyak ditentang saat itu. Namun, dengan prinsip bahwa agama bukanlah pedang dan tembok pemisah, sebagaimana disangkakan oleh banyak orang, mereka berhasil mewujudkan mimpi mendirikan sebuah lembaga yang kolaboratif: Madrasah, Panti Asuhan, dan Wadah Kerjasama Lintas Agama.

Mereka telah membuktikan bahwa agama mengajarkan pemeluknya untuk menghormati kebenaran, keadilan, dan kedamaian yang muaranya pada “kemanusiaan”. Bahkan, ide dasar kelahirannya sampai hari ini, Pesantren ini menampung anak-anak yatim piatu, terlantar, dan anak-anak yang lahir dari keluarga miskin bahkan fakir. Menurut para pendidiknya, sekolah yang benar adalah tempat yang ramah dan inklusif bagi semua peserta didik, dengan tujuan utama mendidik dan mengajar, bukan memisahkan yang pintar dari yang bodoh. (Hal. 110-128).

Buku ini, walaupun diakui secara rendah hati oleh penulis dan editornya bagaikan menuang setetes air ilmiah di lautan maha luas mengenai Islam, setidaknya kajian hasil penelitiannya bisa memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi kahazanah keilmuan

antropologis di Indonesia. Secara khusus daya tarik bunga rampai ini adalah pada aspek wacana identitas Muslim di kantong mayoritas agama lain, dalam hal ini Kristen di NTT. Darinya kita bisa terbuka mata dan belajar harmoni Islam dalam menyikapi budaya lokal, juga tentang kerukunan dan toleransi bersama umat agama lain.

Dari wacananya, buku ini memang tidak populer, karena kajiannya sangat akademis dan merupakan hasil penelitian yang pernah diseminarkan di Unika Widya Mandira Kupang pada 18 Januari 2014 lalu. Dengan tema "Ikhtiar Menggali Identitas Lokal: Pengalaman Muslim Pribumi di Provinsi NTT", tanggapan dan masukan dari seminar nasional itu telah diakomodasi oleh para peneliti dalam

terbitan ini. Tampilan sampulnya sangat menarik bernuansakan keharmonisan Muslim, dengan latar identitas keislaman dan berbalut nuansa budaya lokal NTT.

Isinya sarat dengan data tentang budaya Muslim lokal NTT, yang mungkin banyak hal yang belum diungkap dalam karya lain sejenis, baik dari dalam maupun luar negeri. Walaupun ada beberapa hal persolan teknis penulisan, tidak lengkapnya daftar pustaka, dan kurangnya indeks tulisan, buku ini sangat direkomendasikan dijadikan pegangan bagi para akademisi dan peneliti yang concern di bidang sejarah dan antropologi, bahkan mungkin wacana sosial keislaman di Indonesia. {}

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufiq, *Adat and Islam: An Examanation of Conflict in Minangkabau*, Indonesia, Vol. 1, 1966.
- Barnes, R.H., *Lamakera, Solor: Ethnohistory of a Muslim Whaling Village of Eastern Indonesia*, dalam *Anthropos*, 90, 1995.
- , *Lamakera, Solor: Ethnographic Notes on a Muslim Whaling Village of Eastern Indonesia*, dalam *Anthropos*, 91, 1996.
- Biro Pusat Statistik Provinsi NTT, 1991 dan 2013.
- Buis P.S., "Het Mohammedenisme op Flores" dalam *De Katholieke Mission*, No. 50 1925.
- , "Het Mohammedenisme op Flores" dalam *De Katholieke Mission*, No. 51, Vol. 3, 1926.
- De Josselin de Jong, JPB, "The Malay Archipelago as a Field of Ethnological Study", dalam de Josselin de Jong, PE (ed.), *Structural Anthropology in the Netherlands*. Netherlands: Foris Publication of Holland, 1935/1977.
- Duran, Khalid, "In Quest of Muslim Identity", dalam Wehsun Fu, Ch. & Spiegler, GE (Eds.), *Religious Issues and Interventions Dialogues*, Wetsport: Greenwood Press, 1981.
- Geertz, C., *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press, 1960.
- Kementerian Agama, Provinsi NTT, "Data Penduduk Menurut Golongan Agama per-Kabupaten Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2013", Kupang 2013.

Levi-Strauss, C., *The Way of the Masks*, London: The University of Washington Press, 1983.

Tule, Philipus, dan W. Djulei (ed.), *Agama-agama Kerabat dalam Semesta*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1994.

-----, SVD (ed.), *Allah Akbar Allah Akbar: Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama Yang Berbasis Konteks NTT*, Flores NTT: Penerbit Ledalero, 2003.

Internet

<http://www.dokumenpemudatqn.com/2013/07/persentase-jumlah-umat-islam-berbagai.html>.

<http://nttprov.go.id/ntt2016/index.php/kondisi-umum/kependudukan>.